

ANALISIS PERAN MACHIAVELLIAN DAN LOVE OF MONEY TERHADAP PERSEPSI ETIS ANALIS KREDIT DI BANK PEMBANGUNAN DAERAH (BPD) BALI

Idil Akbar Fatwa, Made Ayu Jayanti Prita Utami, I Made Widiantera
Politeknik Negeri Bali, Badung, Indonesia

Email: idilakbar55@gmail.com, prita.utami@pnb.ac.id, madewidiantera@pnb.ac.id

ABSTRACT

The banking industry in Indonesia is one of the most vital economic sectors, with continuous growth every year. One of its products is loan, a service of providing funds to others based on a lending agreement. Currently, Bank Pembangunan Daerah (BPD) Bali is one of the leading banking institutions in Bali that disburses the highest amount of credit to the public. However, unethical credit behavior still occurs in Bali, causing losses due to individuals' love of money and machiavellian behavior, which decreases ethical perceptions. Through quantitative and qualitative approaches, this study focuses on credit analysts as a group vulnerable to fraudulent behavior, aiming to understand the roles of machiavellian and love of money on their ethical perceptions. This research found that machiavellian negatively affects credit analysts' ethical perceptions, while love of money positively affects their ethical perceptions. Therefore, an implementation strategy is needed to enhance the credit service quality by utilizing monthly email broadcasts to increase bank employees' awareness and knowledge regarding the use of the whistleblowing system, thereby putting pressure on credit analysts and other employees to maintain their ethics and refrain from engaging in fraudulent activities.

Keywords: Machiavellian, love of money, ethical perception, whistleblowing

ABSTRAK

Industri perbankan di Indonesia merupakan salah satu sektor ekonomi vital dengan perkembangannya yang semakin meningkat. Salah satu produk perbankan yang dapat dinikmati oleh masyarakat adalah kredit, suatu layanan penyediaan dana kepada orang lain atas dasar kesepakatan pinjam-meminjam. Saat ini, Bank Pembangunan Daerah (BPD) Bali menjadi salah satu instansi perbankan di Bali yang menyalurkan dana kredit paling tinggi kepada masyarakat. Namun, pada praktiknya di lapangan, perilaku tidak etis perkreditan yang ada di Bali masih saja terus terjadi dan membawa kerugian, yang didasarkan atas rasa kecintaan mereka terhadap uang (*love of money*) dan perilaku *machiavellian* sehingga mengakibatkan rendahnya persepsi etis mereka. Melalui pendekatan kuantitatif dan juga kualitatif, penelitian ini memfokuskan analisis kredit sebagai kelompok yang memiliki kerentanan pada perilaku kecurangan untuk mengetahui peran *machiavellian* dan *love of money* terhadap persepsi etis mereka. Ditemukan bahwa *machiavellian* berpengaruh negatif signifikan terhadap persepsi etis analisis kredit, dengan *love of money* yang berpengaruh positif signifikan terhadap persepsi etis mereka. Dengan demikian dilakukan strategi peningkatan kualitas pelayanan kredit melalui memanfaatkan siaran email setiap bulannya untuk meningkatkan *awareness* dan pengetahuan karyawan bank terkait

Article History

Received: Juli 2024
Reviewed: Juli 2024
Published: Juli 2024

Plagiarism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Musytari.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Musytari



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

penggunaan *whistleblowing system* sehingga memberikan tekanan kepada analis kredit serta seluruh karyawan lainnya agar menjaga etika mereka dan tidak melakukan tindak kecurangan.

Kata Kunci: *Machiavellian, love of money, persepsi etis, whistleblowing*

1. PENDAHULUAN

Industri perbankan di Indonesia merupakan salah satu sektor ekonomi yang sangat vital dan berkembang pesat dalam beberapa dekade terakhir. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada laporan statistik perbankan Indonesia menyatakan hingga November 2023, perbankan Indonesia terus mengalami perkembangan dari tahun ketahun dengan rata-rata peningkatan aset sebesar 0,06%.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992 yang ditegaskan kembali saat keluarnya Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, perbankan di Indonesia terdiri dari Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Bank Umum, adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah, yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, dimana sifat jasa yang diberikan mencakup seluruh jasa perbankan yang ada dan mencakup seluruh wilayah Republik Indonesia sebagai area operasionalnya. Bank Perkreditan Rakyat sendiri merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah dimana hanya meliputi kegiatan menghimpun dana dan menyalurkan dana saja, dan dalam jangkauan operasi tidak lebih dari wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (Simatupang, 2019).

Di wilayah Bali sendiri, kegiatan perbankan hingga triwulan pertama tahun 2023 terpantau tetap baik dimana aktivitas pemulihan perekonomian terus berlanjut dengan kinerja penghimpunan dana pihak ketiga serta penyaluran kredit yang tetap bertumbuh positif disamping kontrol risiko kredit yang terus terjaga baik. Bank BPD Bali sendiri mengalami peningkatan aset dan kredit yang sangat signifikan sejak tahun 2020 hingga 2022, dimana selama tiga tahun terakhir Bank BPD memiliki total aset hingga Rp 32 triliun dengan peningkatan sebesar 10,99% apabila dibandingkan pada tahun sebelumnya. Total kredit juga dicatatkan mengalami peningkatan sebesar 2,44% dengan total pembiayaan kredit sebesar Rp 20 triliun (*Annual Report Bank BPD Bali tahun 2022*).

Seiring berkembangnya industri perbankan di wilayah Bali sesuai dengan data yang telah disajikan, tentu akan membawa dampak positif baik itu kepada negara maupun oleh masyarakat sekitar. Namun, di tengah dinamika industri perbankan yang kompleks, menjaga budaya etis dan integritas menjadi sangat penting bagi lembaga keuangan. Etika kerja yang baik tidak hanya mempengaruhi reputasi perusahaan dan pemangku kepentingan semata, tetapi juga berdampak langsung pada keberhasilan jangka panjang dan stabilitas perusahaan.

Perilaku tidak etis dari instansi perbankan yang ada di Bali masih saja terus terjadi yang justru membawa kerugian tidak hanya pada instansi terkait namun juga turut berdampak pada masyarakat sekitar yang memiliki hubungan kepada instansi sebagai nasabah. Salah satu bukti rendahnya perilaku etis instansi perbankan Indonesia khususnya dalam menyediakan program kredit kepada masyarakat ditemukan pada kasus pelanggaran oleh oknum marketing bank di Denpasar yang diamankan atas dugaan kasus korupsi dana Kredit Usaha Rakyat (KUR). Pelaku diduga memfasilitasi 148 pengajuan kredit KUR yang tidak sesuai persyaratan sejak tahun 2016 dengan total kerugian negara sebesar Rp 3,1 miliar (www.kompas.com).

Di Bank BPD Bali sendiri, juga terdapat rekaman akan kasus kredit fiktif yang dilakukan oleh 4 orang tersangka dengan kerugian mencapai Rp 5 miliar. Sesuai dengan yang diberitakan melalui kanal resmi www.detik.com/bali, keempat tersangka dengan inisial IMK dan DPS yang selaku pejabat Kantor BPD Cabang Badung, serta SW dan IKB yang merupakan pihak swasta dan memiliki hubungan suami-istri, dinyatakan tersangka setelah melakukan tindak pidana korupsi dan juga pencucian uang.

Berdasarkan kasus yang ada, ternyata motivasi pelaku kecurangan pada industri perbankan dalam menyediakan kredit didasarkan atas kecintaannya terhadap uang (*love of*

money) yang berujung pada penyalahgunaan kekuasaan pelaku dalam melancarkan aksinya hanya demi mencapai tujuan pribadi serta memuaskan hasratnya semata. *Love of money* merujuk pada keinginan seseorang untuk mendapatkan uang lebih banyak, terlalu mencintai uang yang berlebihan, cenderung mengejar uang dan berambisi untuk uang. Menurut Suryandari & Pratama (2021), *love of money* merupakan perilaku seseorang yang terlalu cinta terhadap uang dan memandang uang sebagai hal yang terpenting dalam hidupnya. Begitu keinginan akan uang terbangun, seseorang akan menjadi sangat mudah untuk terobsesi dengan uang (Anis, 2023).

Tidak hanya *love of money* saja, *machiavellian* juga merupakan salah satu faktor penyebab seseorang untuk melakukan tindakan tidak etis untuk memperoleh tujuan pribadinya. Sifat ini pada dasarnya adalah perilaku negatif dalam diri seseorang, berupa keinginan untuk melakukan manipulasi dan tipu daya dengan mengabaikan rasa kehormatan, kepercayaan, dan kesopanan. Individu yang mempunyai sifat *machiavellian* cenderung akan mementingkan diri pribadi serta memiliki sikap yang agresif demi melaksanakan kepentingan pribadinya. Richmond (2003) seperti dikutip dalam Farhan et al. (2019) menjelaskan adanya bukti kepribadian individu yang memiliki sifat *machiavellian* mempengaruhi perilaku etis. Richmond meneliti paham *machiavellianisme* yang membentuk suatu kepribadian yang disebut *machiavellian* dan pertimbangan etis pada kecenderungan individu dalam menghadapi dilema-dilema etika.

Persepsi etis adalah tanggapan individu mengenai suatu objek atau peristiwa yang terjadi tergantung pada karakteristik pribadi pembuat persepsi individu tersebut. Persepsi etis dapat menjadi stimulus bagi seorang individu untuk menginterpretasikan suatu hal dengan melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh individu tersebut. Oleh karena itu, Yusra & Utami (2018) menyatakan bahwa dalam suatu profesi, sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai etika sejak masa pendidikan agar nantinya dapat berperilaku etis ketika dihadapkan dengan dunia kerja.

2. KAJIAN PUSTAKA

Manajemen Sumber Daya Manusia

Manajemen sumber daya manusia adalah suatu seni ataupun proses perusahaan dalam melaksanakan fungsi manajemen yang ada dengan memanfaatkan sumber daya manusia dalam mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien serta mampu bersaing pada era manajemen saat ini dan juga pada era yang akan datang (Fikri et al., 2022). MSDM dapat juga di definisikan sebagai pengembangan sumber daya manusia melalui fungsi pelaksanaan perencanaan sumber daya manusia, perekrutan, seleksi, pelatihan, pengembangan karir, memotivasi karyawan, hingga pada evaluasi kinerja sehingga mampu mendorong organisasi untuk mencapai tujuan organisasionalnya (Yunus et al., 2023).

MSDM ialah suatu pendekatan strategis yang berhubungan dengan pengelolaan manusia. Dengan demikian, melalui proses pengelolaan tersebut diharapkan perusahaan dapat mencapai apa yang menjadi tujuan organisasi sebagai tolak ukur dari kesuksesan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan.

Teori Motivasi

Menurut (Antika et al., 2021), motivasi merupakan sesuatu hal yang menyebabkan, mendukung perilaku manusia agar bekerja lebih baik dan antusias mencapai hasil yang optimal. Sedangkan Handayani et al. (2020) berpendapat bahwa motivasi terbentuk dari kebutuhan manusia yang pada dasarnya seseorang akan terlebih dahulu harus mengetahui apa yang diinginkan dan dibutuhkan sehingga nantinya dapat mengatur rencana untuk mencapai hal yang dibutuhkan. Hal tersebut berarti manusia akan memiliki kecenderungan dalam melakukan sesuatu yang menurutnya dapat mencapai tujuan yang diharapkan ataupun hanya sebagai sesuatu yang menyenangkan baginya untuk dikerjakan. Apabila seseorang tidak melihat suatu dorongan akan satu hal, maka dengan sendiri dia tidak akan mengerjakannya.

Oleh karena itu, tindakan yang akan dikerjakan oleh seseorang akan berpengaruh kuat atas motivasi apa yang berada pada diri seseorang, yang menjadikan baik buruknya perilaku yang dimiliki merupakan hasil dari dorongan yang dia dapatkan secara internal maupun eksternal. Sebagai salah satu contoh, dalam lingkungan kerja, motivasi kerja akan menjadi sebuah

pendorong bagi seseorang untuk melakukan pekerjaannya dengan baik, juga merupakan faktor yang membuat perbedaan antara sukses dan gagalnya dalam banyak hal dan merupakan tenaga emosional yang penting untuk hal baru (Sutrisno et al., 2022).

Persepsi Etis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), persepsi diartikan sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau merupakan proses pada seseorang dalam memahami setiap informasi tentang lingkungan melalui panca indera. Pada lingkup yang lebih luas, persepsi merupakan suatu proses yang melibatkan pengetahuan-pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya kemudian menginterpretasikan stimulus tersebut melalui panca indera (Rodhiyya, 2019).

Persepsi etis merupakan gabungan antara persepsi dan etika, dimana merupakan sikap akan seseorang yang berdasarkan pandangannya menilai suatu keadaan ataupun kejadian yang berkaitan dengan etika, yang pada penelitian ini merujuk pada persepsi karyawan terhadap permasalahan kredit yang terjadi dimana berupa tindak pelanggaran klausa-klausa yang telah diterangkan pada kode etik ataupun *Standard Operational Procedure* (SOP) sebagai batasan dan peraturan yang harus dipatuhi oleh karyawan dalam menjalankan kegiatannya di dalam industri perbankan.

Machiavellian

Machiavellian adalah watak seseorang yang memiliki pandangan bahwa tindakan manipulatif, licik, bermuka dua, dan tipu muslihat untuk mencapai tujuan pribadinya. Orang dengan sifat ini cenderung tidak memiliki afeksi dan mengabaikan moralitas sehingga akan melakukan tindakan manipulasi tanpa memikirkan dampak yang akan ditimbulkan pada orang lain. Tingginya sifat *machiavellian* dalam diri seseorang mampu membuatnya berbohong, dan bahkan memberikan alasan kenapa dirinya bahwa apa yang dilakukan adalah sah dan biasa (Sagara & Atikah, 2021).

Sifat *machiavellian* pada umumnya memiliki pengaruh negatif terhadap fungsi organisasi dimana sebagai bentuk taktik yang licik, tidak emosional, dan manipulatif sifat ini akan berujung pada berbagai perilaku yang menyimpang oleh anggota organisasi seperti yang paling umum adalah: mencuri, gosip, sabotase, penurunan tingkat kepuasan anggota organisasi, penguatan politik internal organisasi, dan sebagainya (Pertwi & Aulia, 2021). Sifat *machiavellian* mendorong orang untuk selalu melakukan semuanya sesempurna mungkin sehingga dari dalam dirinya tumbuh rasa untuk memanipulasi setiap hal agar semuanya terlihat baik dan sempurna seperti keinginannya (Suryandari & Pratama, 2021). Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa seseorang yang memiliki sifat *machiavellian* yang tinggi cenderung bertindak melanggar etika.

Love of Money

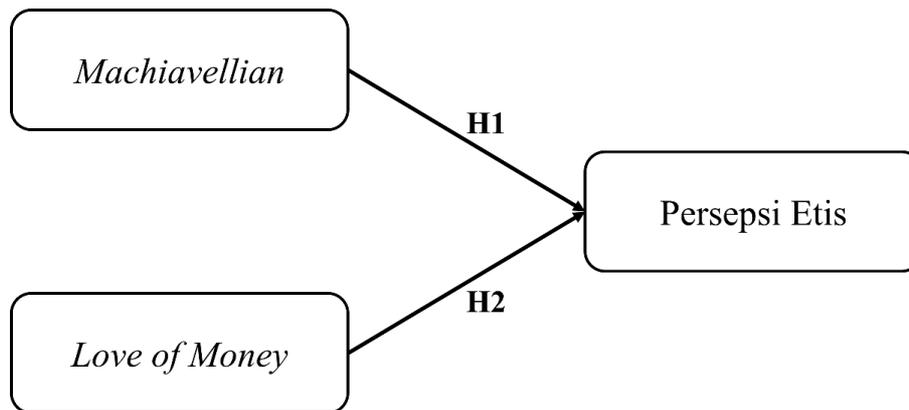
Love of money menjelaskan tentang kecenderungan seseorang terhadap uang, pemahaman akan uang, dan aspirasi seseorang kepada uang. *Love of money* juga berarti tingkat kecintaan seseorang terhadap uang, dimana mereka mempertimbangkan uang sebagai salah satu aspek yang penting di dalam hidup mereka (Fadila et al., 2023). Tang (1988) seperti yang dikutip dalam Ramadhania et al. (2023) juga menegaskan bahwa *love of money* adalah perilaku seseorang terhadap uang serta keinginan dan tujuan untuk uang.

Sifat *love of money* cenderung dipandang sangat berkaitan dengan perilaku tidak etis dimana seringkali perilaku ini akan mendorong seseorang untuk melakukan tindakan berupa penggelapan sebagai bukti rasa cintanya akan uang sehingga bersikap lebih sensitif dan rentan (Farhan et al., 2019).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mix*) dimana baik proses kuantitatif maupun kualitatif akan digunakan dalam menjawab masalah yang sedang dihadapi. Populasi yang diambil merupakan seluruh pegawai Bank Pembangunan Daerah (BPD) Bali sejumlah 200 orang yang melakukan pelayanan kredit kepada nasabah. Dikarenakan populasi pada penelitian

ini sudah diketahui yaitu sejumlah 200 orang, maka dapat dilakukan metode penarikan sampel dengan menggunakan rumus Yamane. Penarikan sampel ditentukan dengan menggunakan teknik insidental dimana berdasarkan atas kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan mengisikan kuesioner akan digunakan sebagai sampel, selama dipandang orang tersebut cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2019:133). Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner *online* pada proses kuantitatif, dan dilanjutkan dengan proses kualitatif melalui wawancara dengan narasumber berdasarkan pada hasil analisis kuantitatif yang telah didapatkan. Adapun kerangka konsep dan hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 1 Kerangka Konsep
Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Pengembangan Hipotesis

1. H1 : *Machiavellian* berpengaruh negatif terhadap persepsi etis analis kredit di Bank BPD Bali.
2. H2 : *Love of money* berpengaruh negatif terhadap Persepsi Etis analis kredit di Bank BPD Bali.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Instrumen Penelitian

Uji validitas pada penelitian ini menggunakan *software* IBM SPSS *Statistics* versi 25. Nilai r_{tabel} didapatkan dimana $degree\ of\ freedom\ (DF) = n - 2$, yang mana n merupakan jumlah sampel. Sehingga ditemukan $DF = 148 - 2 = 146$, dengan tingkat signifikansi sebesar 5% maka didapatkan nilai $r_{tabel} = 0,1614$. Dari hasil uji validitas yang dilakukan, ditemukan bahwa instrumen yang digunakan pada penelitian ini sudah valid dengan nilai r_{hitung} lebih besar dari nilai r_{tabel} . Adapun pengujian validitas pada instrumen penelitian dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 1 Hasil Pengujian Validitas

No	Butir Pernyataan	<i>corrected item-total correlation</i>	R tabel	Keterangan
1	Persepsi Etis (Y)			
	a. YQ ₁	0,731	0,1614	Valid
	b. YQ ₂	0,800	0,1614	Valid
	c. YQ ₃	0,722	0,1614	Valid
	d. YQ ₄	0,752	0,1614	Valid
	e. YQ ₅	0,757	0,1614	Valid
	f. YQ ₆	0,587	0,1614	Valid
	g. YQ ₇	0,618	0,1614	Valid
	h. YQ ₈	0,856	0,1614	Valid
	i. YQ ₉	0,853	0,1614	Valid
	j. YQ ₁₀	0,817	0,1614	Valid

No	Butir Pernyataan	<i>corrected item-total correlation</i>	R tabel	Keterangan
	k. YQ ₁₁	0,830	0,1614	Valid
	l. YQ ₁₂	0,783	0,1614	Valid
2	Machiavellian (X1)			
	a. X ₁ Q ₁	0,301	0,1614	Valid
	b. X ₁ Q ₂	0,405	0,1614	Valid
	c. X ₁ Q ₃	0,544	0,1614	Valid
	d. X ₁ Q ₄	0,472	0,1614	Valid
	e. X ₁ Q ₅	0,593	0,1614	Valid
	f. X ₁ Q ₆	0,314	0,1614	Valid
	g. X ₁ Q ₇	0,180	0,1614	Valid
	h. X ₁ Q ₈	0,378	0,1614	Valid
	i. X ₁ Q ₉	0,551	0,1614	Valid
	j. X ₁ Q ₁₀	0,428	0,1614	Valid
	k. X ₁ Q ₁₁	0,366	0,1614	Valid
	l. X ₁ Q ₁₂	0,472	0,1614	Valid
	m. X ₁ Q ₁₃	0,450	0,1614	Valid
	n. X ₁ Q ₁₄	0,569	0,1614	Valid
	o. X ₁ Q ₁₅	0,219	0,1614	Valid
3	Love of Money (X2)	0,763	0,1614	Valid
	a. X ₂ Q ₁	0,641	0,1614	Valid
	b. X ₂ Q ₂	0,714	0,1614	Valid
	c. X ₂ Q ₃	0,627	0,1614	Valid
	d. X ₂ Q ₄	0,698	0,1614	Valid
	e. X ₂ Q ₅	0,775	0,1614	Valid
	f. X ₂ Q ₆	0,743	0,1614	Valid
	g. X ₂ Q ₇	0,688	0,1614	Valid
	h. X ₂ Q ₈	0,179	0,1614	Valid
	i. X ₂ Q ₁₁			

Sumber: data diolah peneliti, 2024

Uji Reliabilitas dimaksudkan untuk melihat konsistensi dari instrumen penelitian, dimana kuesioner akan dinyatakan reliabel apabila respon terhadap pernyataan dapat konsisten dan stabil. Adapun pengujian yang dilakukan dengan membandingkan nilai *cronbach's alpha* terhadap standar yang telah ditetapkan, yaitu 0,60 dan dengan ketentuan hasil *cronbach's alpha* harus lebih besar dari 0,60.

Tabel 2 Hasil Pengujian Reliabilitas

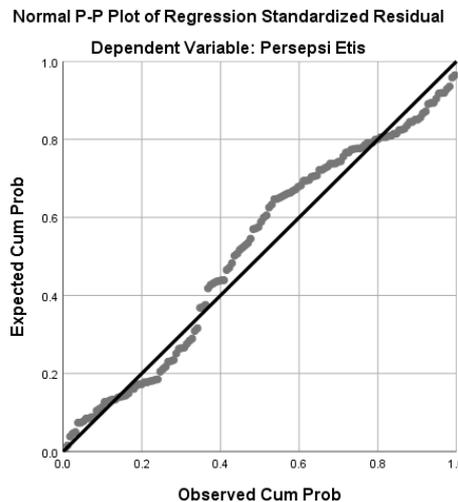
No	Butir Pernyataan	<i>Cronbach's Alpha</i>	Batasan	Keterangan
1	Persepsi Etis (Y)	0,931	0,60	Reliabel
2	Machiavellian (X1)	0,666	0,60	Reliabel
3	Love of Money (X2)	0,833	0,60	Reliabel

Sumber: data diolah peneliti, 2024

Tabel 2 menunjukkan dimana hasil *cronbach's alpha* seluruh variabel yang diteliti menunjukkan nilai lebih besar dari 0,60, dengan variabel *machiavellian* (X₁) yaitu sebesar 0,666 > 0,60, variabel *love of money* (X₂) yaitu sebesar 0,809 > 0,60, variabel persepsi etis (Y) sebesar 0,937 > 0,60. Dengan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa seluruh variabel reliabel untuk digunakan dalam uji regresi.

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas dimaksudkan untuk melihat apakah pada suatu model regresi linier berganda memiliki variabel bebas dan terikat yang terdistribusi secara normal atau tidak, dimana model regresi yang baik dapat diketahui apabila memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas dilakukan dengan melihat grafik *normal probability plot* sebagai berikut.



Gambar 2 Uji Normalitas Grafik Normal Plot
 Sumber: SPSS *statistics* 25, 2024

Melalui hasil distribusi grafik normal plot pada Gambar 2 di atas, dapat dibuktikan bahwa data terdistribusi secara normal, dimana terlihat titik-titik menyebar mengikuti arah garis diagonal sehingga menunjukkan pola distribusi yang normal, yang mana mengindikasikan model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Selanjutnya, pengujian multikolinieritas menggunakan perbandingan antara VIF (*varian inflation factor*) dan juga nilai *tolerance*, untuk melihat apakah terdapat interkorelasi yang baik dari variabel bebas dalam persamaan regresi. Adapun hasil perhitungan sebagai berikut.

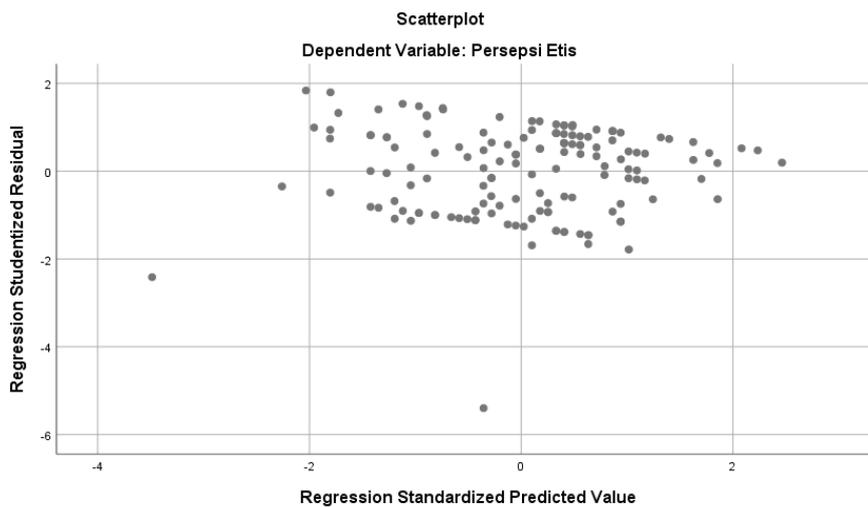
Tabel 3 Hasil *Coefficients* Pengujian Multikolinieritas
 Collinearity
 Statistics

Model		Tolerance	VIF
1	Machiavellian	.850	1.176
	Love of Money	.850	1.176

Sumber: SPSS *statistics* 25, 2024

Dari tabel 3 di atas terlihat bahwa nilai *tolerance* dan VIF tidak menunjukkan adanya gejala multikolinieritas, dimana variabel machiavellian (X_1) memiliki angka *tolerance* sebesar 0,850, lebih besar dari 0,1, dan nilai VIF sebesar 1,176, lebih kecil dari 10. Variabel love of money (X_2) juga memiliki angka *tolerance* sebesar 0,850, lebih besar dari 0,1, dan nilai VIF sebesar 1,176, lebih kecil dari 10. Hal ini mengindikasikan tidak ada korelasi antar variabel bebas sehingga model regresi tidak mengalami multikolinieritas.

Pada pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik regresi scatterplot, didapatkan hasil sebagai berikut.



Gambar 3 Uji Heteroskedastisitas Model Scatterplot
Sumber: SPSS *statistics* 25, 2024

Gambar 3 diatas menunjukkan tidak adanya terbentuk pola tertentu (menyempit kemudian melebar, bergelombang, melebar kemudian menyempit) pada grafik scatterplot SRESID dan ZPRED dimana terlihat data menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas sehingga model regresi layak untuk diteliti.

Hasil pengolahan data penelitian memberikan hasil sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil *Coefficients* Analisis Linier Berganda
Unstandardized Standardized
Coefficients Coefficients

Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	48.210	3.142		15.342	.000
	Machiavellian	-.357	.097	-.317	-3.694	.000
	Love of Money	.238	.103	.197	2.300	.023

Sumber: SPSS *statistics* 25, 2024

Berdasarkan tabel 4, dilakukan analisis model persamaan sebagai berikut:

$$Y = 48,210 - 0,357X_1 + 0,238X_2 + e$$

Keterangan:

Y : Persepsi Etis Analisis Kredit

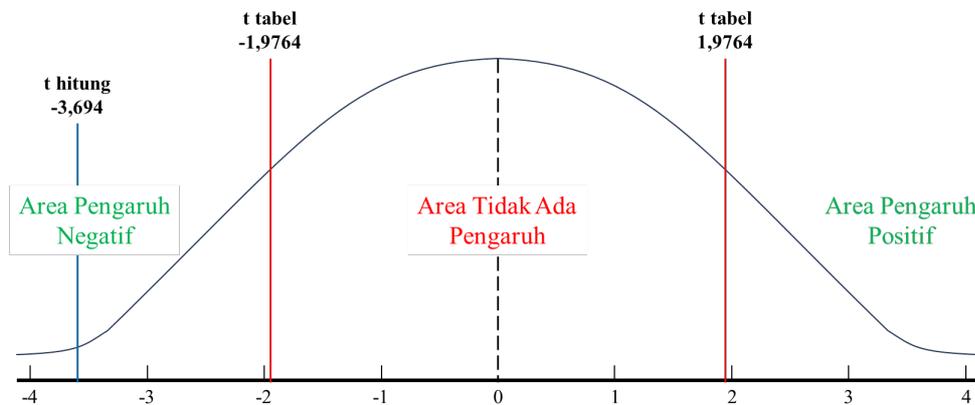
X₁ : Machiavellian

X₂ : Love of Money

Berdasarkan persamaan regresi linier di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Hasil uji analisis regresi linier berganda menunjukkan konstanta sebesar 48,210 yang menunjukkan apabila tidak ada pengaruh variabel bebas yaitu *machiavellian* dan *love of money*, maka persepsi etis analisis kredit akan bernilai sebesar 42,210.
- 2) Koefisien regresi (β) variabel *machiavellian* (X₁) didapatkan sebesar -0,357 dimana menunjukkan ketika variabel *machiavellian* meningkat satu satuan maka akan mengakibatkan variabel persepsi etis analisis kredit menurun sebesar 0,357 dengan asumsi variabel lain bernilai nol.
- 3) Koefisien regresi (β) variabel *love of money* (X₂) didapatkan sebesar 0,238 dimana menunjukkan ketika variabel *love of money* meningkat satu satuan maka akan mengakibatkan variabel persepsi etis analisis kredit ikut meningkat sebesar 0,238 dengan asumsi variabel lain bernilai nol.

Pengaruh *machiavellian* terhadap persepsi etis analis kredit di Bank Pembangunan Daerah (BPD) Bali.



Gambar 4 Kurva Regresi Uji t Parsial Variabel *Machiavellian*
Sumber: data diolah peneliti, 2024

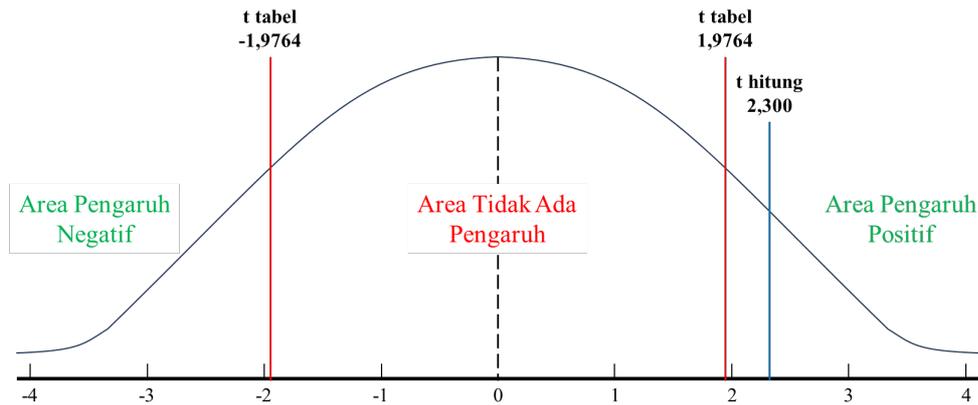
Gambar 4 menunjukkan bahwa hipotesis pertama, yaitu *machiavellian* berpengaruh negatif terhadap persepsi etis analis kredit di Bank Pembangunan Daerah (BPD) Bali diterima. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai t_{hitung} variabel *machiavellian* yang sebesar -3,694 berada pada area pengaruh negatif kurva regresi uji t parsial, sehingga mengindikasikan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara sifat *machiavellian* dan persepsi etis analis kredit. Pada dasarnya, perilaku *machiavellian* ditandai oleh kecenderungan seseorang untuk bertindak manipulatif, tidak jujur, dan sangat pragmatis, yang berfokus pada pencapaian tujuan pribadi tanpa memperhatikan etika dan moralitas. Kecenderungan ini mengarah pada perilaku yang mengabaikan standar etis demi keuntungan pribadi semata, yang dalam konteks profesional dapat merugikan institusi dan masyarakat di sekitar.

Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa individu dengan sifat *machiavellian* yang tinggi cenderung memiliki perilaku yang tidak etis. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Anis (2023) dimana temuannya menunjukkan adanya pengaruh negatif antara *machiavellian* terhadap persepsi etis, sehingga seseorang cenderung menilai tindakan kecurangan itu merupakan hal biasa yang disebabkan oleh berbagai dorongan baik dari dalam diri maupun dari luar yang menjadi motivasi bagi seseorang untuk melakukan hal tersebut. Y. A. Nisa (2020), Hamzah et al. (2021), serta Pertiwi & Aulia (2021) juga mengungkapkan *machiavellian* mempengaruhi persepsi etis melalui hubungan negatif yang mengindikasikan tingginya kesempatan seseorang untuk melakukan aksi ataupun perbuatan yang tidak etis.

Analisis kredit dengan kecenderungan *machiavellian* yang tinggi cenderung menggunakan segala cara untuk mencapai tujuan mereka, termasuk manipulasi informasi, penipuan, dan pengabaian prinsip-prinsip etis. Sifat ini sering kali terwujud dalam perilaku seperti memalsukan laporan kredit, memberikan rekomendasi kredit yang tidak berdasarkan analisis objektif, atau bahkan menerima suap untuk meloloskan kredit yang tidak layak. Perilaku seperti ini jelas merusak integritas dan reputasi bank, serta membahayakan stabilitas keuangan nasabah dan masyarakat luas.

Selain itu, sifat *machiavellian* juga sering dikaitkan dengan kepemimpinan yang buruk dan budaya organisasi yang negatif. Oleh karena itu, jika terdapat pemimpin ataupun atasan di Bank Pembangunan Daerah (BPD) Bali yang memiliki sifat *machiavellian*, maka dampaknya bisa menyebar ke seluruh organisasi, mempengaruhi persepsi etis dan perilaku karyawan lainnya, termasuk analis kredit.

Pengaruh *love of money* terhadap persepsi etis analis kredit di Bank Pembangunan Daerah (BPD) Bali.



Gambar 5 Kurva Regresi Uji t Parsial Variabel *Love of Money*

Sumber: data diolah peneliti, 2024

Gambar 5 menunjukkan bahwa hipotesis kedua, yaitu *love of money* berpengaruh negatif terhadap persepsi etis analis kredit di Bank Pembangunan Daerah (BPD) Bali ditolak. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai t_{hitung} variabel *love of money* yang sebesar 2,300 berada pada area pengaruh positif kurva regresi uji t parsial, sehingga menandakan tidak ada hubungan negatif yang signifikan antara obsesi kepada uang terhadap persepsi etis analis kredit. Dengan kata lain, tingkat kecintaan uang yang tinggi tidak secara otomatis mengarah pada persepsi etis yang lebih rendah di kalangan analis kredit.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari et al. (2021), dimana temuannya mengungkapkan bahwa *love of money* berpengaruh positif terhadap persepsi etis yang menjadikan seseorang akan berusaha untuk melakukan segala cara agar kebutuhannya terpenuhi namun tetap menjaga etika. Yadiari et al. (2022) serta Ruwu & Sujana (2023) juga menambahkan dimana *love of money* berpengaruh secara positif terhadap persepsi etis, yang mengindikasikan tingginya *love of money* seseorang akan turut mendorong peningkatan persepsi etisnya.

Salah satu alasan utama mengapa kecintaan kepada uang tidak menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap persepsi etis bisa berkaitan dengan lingkungan kerja dan budaya organisasi yang ada di dalam Bank Pembangunan Daerah (BPD) Bali. Dalam organisasi yang memiliki standar etis yang tinggi dan budaya kerja yang kuat, individu-individu mungkin merasa terdorong untuk mematuhi norma-norma etis meskipun mereka memiliki rasa cinta uang yang tinggi. Regulasi dan kebijakan internal yang ketat dalam industri perbankan juga dapat berperan sebagai penyeimbang, mengurangi kemungkinan perilaku tidak etis yang didorong oleh motivasi finansial.

Rasa cinta terhadap uang tidak selalu bertentangan dengan perilaku etis jika individu memandang uang sebagai alat untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, seperti keamanan finansial, kebebasan, atau kemampuan untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Dalam kasus ini, kecintaan akan uang dapat berfungsi sebagai motivator yang kuat untuk bekerja keras dan mencapai kinerja yang baik tanpa harus mengorbankan etika. Dengan kata lain, individu yang melihat uang sebagai sarana untuk mencapai tujuan jangka panjang yang positif mungkin lebih cenderung menjaga perilaku etis mereka.

Pengaruh *machiavellian* dan *love of money* terhadap persepsi etis analis kredit di Bank Pembangunan Daerah (BPD) Bali.

Tabel 5 Hasil ANOVA

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	358.989	2	179.495	7.268	.001
Residual	3580.930	145	24.696		

Total	3939.919	147
-------	----------	-----

Sumber: SPSS *statistics* 25, 2024

Hasil pengujian simultan melalui analisis *varians* (ANOVA) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen (*machiavellian* dan *love of money*) terhadap variabel dependen (persepsi etis analis kredit), dilihat dari nilai perbandingan nilai f_{hitung} dengan f_{tabel} dimana nilai $f_{hitung} > f_{tabel}$ yaitu $7,268 > 3,91$ dan nilai signifikan $0,001 < 0,05$. Ini berarti bahwa ketika kedua variabel independen ini dianalisis bersama-sama, mereka secara kolektif memiliki dampak yang signifikan terhadap persepsi etis analis kredit di Bank Pembangunan Daerah (BPD) Bali.

Meskipun hasil pengujian individu menunjukkan bahwa *love of money* tidak berpengaruh terhadap persepsi etis, namun pengujian simultan memberikan pandangan yang berbeda, sehingga menunjukkan interaksi kompleks antara variabel *love of money* dan *machiavellian*. Individu yang mencintai uang tidaklah selalu bertindak tidak etis, tetapi ketika dikombinasikan dengan *machiavellian*, dorongan untuk mencapai keuntungan finansial dapat berimplikasi pada perilaku yang tidak etis. Hubungan antar variabel *machiavellian* dan *love of money* pada penelitiannya juga memberikan gambaran yang jelas dikarenakan dihasilkan *machiavellian* berpengaruh positif terhadap *love of money*, mengindikasikan seseorang dengan perilaku *machiavellian* yang tinggi melihat bahwa uang atau kekayaan adalah hal yang penting sehingga berkemungkinan saling mendorong satu sama lain untuk terus meningkat, dan menurunkan kualitas etisnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Anis (2023) dapat menjadi pendukung dari temuan ini, dimana riset yang dilakukan mendapatkan hasil bahwa *love of money* menjadi mediasi bagi *machaivellian* yang mendorong persepsi etis seseorang menjadi semakin rendah. Rasa kecintaan akan uang menjadi motivasi terbesar bagi pelaku kecurangan untuk memenuhi kebutuhan pribadinya. Hubungan antar variabel *machiavellian* dan *love of money* pada penelitiannya juga memberikan gambaran yang jelas dikarenakan dihasilkan *machiavellian* berpengaruh positif terhadap *love of money*, mengindikasikan seseorang dengan perilaku *machiavellian* yang tinggi melihat bahwa uang atau kekayaan adalah hal yang penting sehingga berkemungkinan saling mendorong satu sama lain untuk terus meningkat, dan menurunkan kualitas etisnya.

Persentase pengaruh *machiavellian* dan *love of money* terhadap persepsi etis analis kredit di Bank Pembangunan Daerah (BPD) Bali.

Tabel 6 Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.302	.091	.079	4.970

Sumber: SPSS *statistics* 25, 2024

Berdasarkan tabel 6 di atas, besar *adjusted R square* yang didapatkan adalah 0,079. Melalui pengujian koefisien determinasi R^2 , didapatkan nilai kontribusi variabel independen terhadap variabel dependennya sebesar 7,9%, sedangkan 92,1% sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini. Hal ini mengindikasikan bahwa model penelitian ini tidak mencakup semua faktor yang mempengaruhi persepsi etis analis kredit, sekaligus juga menunjukkan bahwa terdapat banyak faktor lain yang turut berperan dalam membentuk persepsi etis analis kredit di Bank Pembangunan Daerah (BPD) Bali.

Walaupun tidak diketahui secara pasti variabel lain yang turut mempengaruhi persepsi etis, namun peneliti berasumsi beberapa variabel lain yang mungkin turut berpengaruh antara lain mencakup: Budaya Organisasi; Kepemimpinan; Pengalaman Kerja; Latar Belakang Pendidikan; Tekanan Kerja; Insentif; dan berbagai variabel lainnya. Variabel lain seperti Religiusitas juga dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi etis, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Anis (2023), Ruwu & Sujana (2023), Yadiari et al. (2022), Lestari (2021), Y. A. Nisa

(2020), Farhan et al. (2019). Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Widanaputra (2019) juga mendapatkan bahwa *Equity Sensitivity* juga turut menjadi salah satu faktor yang berkemungkinan mempengaruhi persepsi etis seseorang.

Pengembangan Kualitas Pelayanan Oleh Analisis Kredit

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif yang telah dilakukan, selanjutnya temuan-temuan yang ada digunakan sebagai bahan acuan dalam proses penyusunan model pengembangan kualitas pelayanan kredit sebagai hasil temuan (*output*) yang dapat digunakan oleh Bank Pembangunan Daerah (BPD) Bali nantinya. Adapun proses pengembangan ini akan menerapkan model Miles dan Huberman dengan tahapan berupa pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), hingga pada penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

Dari kegiatan interview yang telah dilakukan, didapatkan bahwa proses penyaluran kredit yang dilakukan oleh Bank Pembangunan Daerah (BPD) Bali telah menerapkan *Standard Operating Procedure* (SOP) yang ketat dimana setiap proses aktivitas kredit yang dilaksanakan oleh analis kredit diawasi langsung oleh direktorat kepatuhan dan *anti-fraud* untuk mencegah terjadinya risiko kredit yang dapat merusak reputasi bank sekaligus menciptakan kerugian. Agar tidak terjadi aksi kecurangan (*fraud*) saat pemberian kredit kepada nasabah, bank memiliki regulasi dalam menunjuk pemutus saat akan menyetujui kredit akan diberikan atau tidak. Bank Pembangunan Daerah (BPD) Bali juga melakukan program sosialisasi *anti-fraud* dan penandatanganan *anti-fraud statement* secara rutin untuk meningkatkan kesadaran analis kredit akan dampak negatif yang dapat merugikan instansi juga negara yang diakibatkan oleh perilaku tidak etis analis kredit dalam melakukan aktivitas perbankan, disamping meningkatkan loyalitas karyawan terhadap instansi.

Di sisi lain, bank memiliki menu *whistleblowing* yang terintegrasi pada aplikasi *anti-fraud system* (AFS) dalam melaporkan perilaku kecurangan yang terjadi di dalam aktivitas perbankan, dimana menu ini dimaksudkan agar proses deteksi tindak kecurangan yang dilakukan analis kredit ataupun karyawan bank lainnya dapat dengan segera diketahui sehingga direktorat yang berwenang dapat dengan segera mengatasi hal tersebut. Namun, ditemukan bahwa menu *whistleblowing* pada aplikasi *anti-fraud system* (AFS) belum digunakan secara optimal oleh karyawan Bank Pembangunan Daerah (BPD) Bali yang disebabkan karena pelapor takut akan konsekuensi negatif yang akan diterima apabila melakukan *whistleblowing* seperti diskriminasi, penurunan jabatan, atau bahkan pemecatan setelah identitas mereka diketahui telah melaporkan karyawan yang menjadi pelaku kecurangan. Salah satu alasan lainnya dapat pula dikarenakan kurangnya pemahaman dan pelatihan terkait *whistleblowing system* pada lingkungan kerja, yang menjadikan karyawan tidak sepenuhnya memahami bagaimana cara menggunakan sistem tersebut ataupun manfaat dari melaporkan kecurangan melalui sistem *whistleblowing* yang ada.

Oleh karena itu, peningkatan penggunaan aplikasi tersebut dapat diupayakan dengan menggunakan siaran *email* yang akan diterima oleh seluruh karyawan setiap bulannya. Siaran *email* tersebut dapat memuat informasi terkait pentingnya melakukan *whistleblowing* saat melihat tindak kecurangan, manfaat yang ditimbulkan, risiko apabila terjadi aksi kecurangan, dan berbagai informasi lainnya untuk memberikan edukasi kepada karyawan. Tidak hanya itu, penekanan anonimitas serta pemberian hak perlindungan kepada pelapor juga perlu disampaikan dalam siaran *email* tersebut untuk memberikan rasa aman dan meyakinkan karyawan untuk segera mengambil tindak pelaporan apabila diperlukan. Siaran ini dapat disebarkan dengan rutin setiap bulannya ke seluruh alamat *email* manajemen perusahaan, agar meningkatkan kesadaran mereka secara bertahap, sampai pada akhirnya mereka berani untuk melaporkan tindak kecurangan yang dilakukan oleh para analis kredit. Proses ini juga akan berdampak kepada para analis kredit sendiri, dimana dengan mengetahui bahwa strategi *whistleblowing* terus disampaikan, akan memberikan kewaspadaan kepada para analis kredit karena tindakan kecurangan mereka akan lebih mudah diketahui sebagai dampak pengawasan oleh berbagai pihak, bahkan oleh rekan kerja mereka sendiri. Dengan begitu sifat *machiavellian* analis kredit akan tergerus seiring meningkatnya kesadaran karyawan terkait *whistleblowing*

system sehingga persepsi etisnya akan terus terjaga dan terhindar dari praktik kecurangan saat menyalurkan kredit kepada nasabah.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Machiavellian berpengaruh negatif terhadap persepsi etis analis kredit di Bank Pembangunan Daerah (BPD) Bali. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai r_{hitung} sebesar -3,694 yang mengakibatkan posisi variabel *machiavellian* pada kurva regresi uji t secara parsial berada pada daerah pengaruh negatif. Dengan demikian semakin tinggi tingkat *machiavellian* seseorang maka semakin rendah persepsi etisnya.

Love of money berpengaruh positif terhadap persepsi etis analis kredit di Bank Pembangunan Daerah (BPD) Bali. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai r_{hitung} sebesar 2,300 yang mengakibatkan posisi variabel *love of money* pada kurva regresi uji t secara parsial berada pada daerah pengaruh positif. Dengan demikian semakin tinggi tingkat *love of money* seseorang maka semakin rendah persepsi etisnya.

Machiavellian dan *love of money* secara bersama-sama mempengaruhi persepsi etis analis kredit di Bank Pembangunan Daerah (BPD) Bali. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, yaitu $7,268 > 3,91$, dan juga $sig\ 0,000 < 0,05$. Dengan demikian secara simultan variabel *machiavellian* (X1) dan *love of money* (X2) berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi etis (Y) analis kredit di Bank Pembangunan Daerah (BPD) Bali.

Machiavellian dan *love of money* mewakili persepsi etis analis kredit di Bank Pembangunan Daerah (BPD) Bali sebanyak 7,9%. Hal tersebut didapatkan berdasarkan hasil perhitungan nilai koefisien determinasi (*adjusted R square*) sebesar 0,079. Sehingga variabel persepsi etis diterangkan oleh variabel *machiavellian* dan *love of money* sebesar 7,9%, sedangkan 92,1% sisanya diterangkan oleh variabel lain.

Penggunaan menu *whistleblowing* pada aplikasi *anti-fraud system* (AFS) sebagai upaya pencegahan tindak kecurangan di Bank Pembangunan Daerah (BPD) Bali ditemukan belum berjalan secara optimal, sehingga dapat dilakukan peningkatan kualitas pelayanan kredit dengan memanfaatkan siaran *e-mail* setiap bulannya untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan karyawan mengenai pentingnya pelaporan kecurangan, sekaligus mendorong karyawan agar tidak ragu dalam melakukan pelaporan (*whistleblowing*) ketika mendapati aksi kecurangan yang dilakukan baik oleh atasan maupun oleh rekan kerja mereka.

Saran

Saran Untuk Perusahaan

Untuk pihak instansi Bank Pembangunan Daerah (BPD) Bali, diharapkan untuk terus melakukan pengembangan dalam pelayanan kredit, khususnya pada peningkatan upaya anti kecurangan sehingga mampu menekan perilaku tidak etis analis kredit dan memberikan kualitas pelayanan kredit yang lebih baik kepada nasabah. Peningkatan penggunaan aplikasi anti kecurangan juga terus diupayakan, baik melalui kegiatan sosialisasi ataupun melalui pendekatan lainnya, sehingga karyawan dapat lebih proaktif dalam memberikan citra yang baik bagi instansi perbankan tidak hanya instansi Bank Pembangunan Daerah (BPD) Bali saja, namun juga bagi instansi perbankan secara menyeluruh di provinsi Bali.

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan variabel independen lainnya yang tidak digunakan pada penelitian ini, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai peran variabel bebas terhadap persepsi etis analis kredit di Bank Pembangunan Daerah (BPD) Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis, H. M. (2023). Peran Love of Money dan Religiusitas Pada Hubungan Machiavellian Terhadap Persepsi Etis UMKM Bidang Kuliner di Kota Makassar.
- Antika, N. D., Nataraningtyas, M. F., Lonikat, E. V. T., & Dwiridotjahjono, J. (2021). Pengaruh Motivasi Kerja dan Displin Kerja terhadap Kinerja Karyawan di Perusahaan PTPN X Pabrik

- Gula Lestari Kertosono The Influence of Work Motivation and Work Discipline on Employee Performance in PTPN X Sugar Factory Lestari Kertosono. *Jurnal Manajemen Dan Organisasi (JMO)*, 12(2), 99– 108.
- Fadila, D., Astarina, Y., Riana, D., Kumalaputri, S., & Asfitri, M. K. (2023). Financial Literacy and Love of Money Attitude toward Financial Management. *Asean International Journal of Business*, 2(2), 116–126. <https://doi.org/10.54099/aijb.v2i2.607>
- Farhan, M., Helmy, H., & Afriyenti, M. (2019). Pengaruh Machiavellian Dan Love Of Money Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak Dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(1), 470–486. <http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/issue/view/4>
- Fikri, K., Kusumah, A., Zaki, H., & Setianingsih, R. (2022). Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) I.
- Handayani, S., Haryono, S., & Fauziah. (2020). Upaya Peningkatan Motivasi Kerja Pada Perusahaan Jasa Kontruksi Melalui Pendekatan Teori Kebutuhan Maslow. *JBTI*, 11(1), 44–53.
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Dhika, J. S., & Auliya, N. H. (2020). Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. <https://www.researchgate.net/publication/340021548>
- Laporan Perekonomian Provinsi Bali Mei 2023. (2023). [Www.bi.go.id](https://www.bi.go.id). <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Pages/Laporan-Perekonomian-Provinsi-Bali-Mei-2023>.
- Pertiwi, A., & Aulia, Y. (2021). Pengaruh Love of Money, Machiavellian dan Religiusitas Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Dr. Soetomo Surabaya. *Liability*, 3(1), 108–132.
- Rachmawati. (2022). 7 Kasus Korupsi oleh Oknum Pegawai Bank, Ada Customer Service yang Korupsi Rp 6,1 Miliar Halaman all. [KOMPAS.com](https://regional.kompas.com/read/2022/03/10/092500178/7-kasus-korupsi-oleh-oknum-pegawai-bank-ada-customer-service-yang-korupsi?page=all#page2). <https://regional.kompas.com/read/2022/03/10/092500178/7-kasus-korupsi-oleh-oknum-pegawai-bank-ada-customer-service-yang-korupsi?page=all#page2>
- Rodhiyya, A. R. (2019). Pengaruh Idealisme, Etika Kerja Islam dan Machiavellian Terhadap Persepsi Etis Kandidat Auditor Pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Islam Indonesia.
- Sagara, Y., & Atikah, N. (2021). Kepribadian Machiavellianism Pada Aspek Perilaku Auditor. In *Jurnal Kajian Akuntansi* (Vol. 5, Issue 1). <http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/jka>
- Suryandari, E., & Pratama, L. V. (2021). Determinan Fraud Dana Desa: Pengujian Elemen Fraud Hexagon, Machiavellian, dan Love of Money. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 5(1), 55–78. <https://doi.org/10.18196/rabin.v5i1.11688>
- Sutrisno, Herdiyanti, Asir, M., Yusuf, M., & Ardianto, R. (2022). The Impact Of Compensation, Motivation And Job Satisfaction On Employee Performance In The Company: A Review Literature. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 3(6), 3476–3482. <http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>
- Yunus, A. I., Setiawan, R., Fauzan, R., Widyaningrum, K., Wismayanti, K. W. D., Kristanti, D., Tamara, S. Y., Irawan, P., Sundari, Erwantiningsih, E., Solehudin, Sabil, Bormasa, M. F., Herlina, T. E., Cahyani, S. D., Purnamaningsih, P. E., Kusnadi, I. H., & Jasman. (2023). Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori). www.globaleksekutifteknologi.co.id